

Berbagi Pengetahuan Sejarah Timor dalam Grup Facebook “Sejarah Timor Jilid II”

Evi Novianti^{1,2*}, Rafael Miku Beding², Shandra Rama Panji Wulung³

¹Sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran,
Jl. Dipatiukur No.35, Bandung 40132 - Indonesia

²Universitas Padjadjaran,
Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Sumedang 45363 – Indonesia

³Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Kota Bandung 40154 – Indonesia

*Email korespondensi: evi.novianti@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.25008/jpi.v2i1.26>

Submitted: 23 Februari 2020, Revised: 10 Maret 2020, Published: 30 April 2020

Abstract - Indonesia is a multicultural nation, a variety of cultures spread almost throughout the mainland islands of the motherland. The development of the times requires humans to accept technology as one part of the communication process. This study aims to identify social media, especially Facebook in East Nusa Tenggara and its implications for the Facebook Group History of Timor Volume II. This research approach is qualitative, which aims to obtain holistic results regarding the phenomena that are currently happening. Obtaining primary data through interviews, while secondary data obtained through several previous studies. The analytical method in this study uses descriptive qualitative based on data obtained. Facebook is a social media that continues to grow every year. Cultural discussion activities are now not only conducted in direct meetings. But can through the Group features on Facebook. The History of Timor Volume II is a group of 36 thousand accounts that actively makes each post a means of mutual discussion about the culture and history of East Nusa Tenggara.

Keywords: *East Nusa Tenggara, Facebook, Multicultural, Social Media*

Abstrak - Indonesia adalah bangsa yang multikultur, ragam kebudayaan tersebar hampir diseluruh daratan kepulauan bumi pertiwi ini. Perkembangan zaman, mengharuskan manusia menerima teknologi sebagai salah satu bagian dari proses komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi media sosial khususnya Facebook di Nusa Tenggara Timur dan implikasinya terhadap grup Facebook Sejarah Timor Jilid II. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang holistik mengenai fenomena yang sedang terjadi saat ini. Perolehan data primer melalui wawancara, sementara data sekunder didapatkan melalui beberapa kajian terdahulu. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif berdasarkan data yang diperoleh. Facebook adalah sebuah media sosial yang terus berkembang setiap tahunnya. Aktivitas diskusi kebudayaan kini tidak hanya dilakukan secara pertemuan langsung. Melainkan bisa melalui fitur Grup yang ada di facebook. Grup Sejarah Timor Jilid II adalah sebuah grup yang beranggotakan 36 ribu akun yang secara aktif menjadikan setiap postingan sebagai salah satu sarana untuk saling berdiskusi mengenai budaya dan sejarah Nusa Tenggara Timur.

Kata kunci: Facebook, Multikultural, Nusa Tenggara Timur, Media Sosial

Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, bahasa, adat istiadat, agama dan budaya. Masyarakat Indonesia juga dikenal sebagai masyarakat multikultural karena

anggotanya terdiri dari berbagai latar belakang agama dan budaya yang beragam. Indonesia merupakan bangsa multikultural dan majemuk, oleh karena itu bangsa Indonesia dapat disebut bangsa yang bersifat multikulturalisme. Secara

konseptual sebenarnya multikulturalisme tidak sama dengan konsep keberagaman atau keanekaragaman. Konsep multikulturalisme selain mengandung unsur keberagaman agama dan budaya juga mengandung unsur kesedarajatan (Wihardit, 2017).

Kemajemukan masyarakat tersebut ditunjukkan oleh keberanekaragam suku bangsa, agama, bahasa dan kebudayaan. Awal perkembangan suku-suku bangsa tersebut menempati wilayah permukiman tertentu dan akhir-akhir ini sebagian anggota masyarakat yang berasal dari berbagai suku berpindah dan bertemu dalam satu wilayah. Pertemuan masyarakat dari banyak suku tersebut dapat kita saksikan secara nyata di perkotaan yang bisa dikatakan sudah berubah menjadi pusat industri atau pusat aktivitas perekonomian dengan beraneka ragam aktifitas dan kebudayaan secara horizontal.

Keberagaman juga ditunjukkan oleh kemajuan ekonomi, teknologi serta organisasi sosial politik dan sebagainya. Kondisi masyarakat serta kebudayaan masing-masing suku berlainan satu lainnya. Hal ini disebabkan oleh latar belakang geografis, sejarah, perkembangan kerajaan-kerajaan besar maupun kecil yang membawa struktur sosial politik berbeda, ditambah dengan pengaruh budaya asing. Interaksi masyarakat dari latar budaya berbeda tidak jarang menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan yang membawa kemajuan atau kemunduran dalam masyarakat (Firman, 2018, Tarifu, 2018).

Perkembangan Indonesia dalam segala bidang telah menyebabkan terjadinya benturan peradaban yang secara sadar maupun tidak menyebabkan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap etnis, budaya, kultur dan agama. Kondisi ini semakin memicu munculnya benturan-benturan peradaban.

Kebudayaan kadangkala menjadi sangat sensitif bila dibicarakan, bahkan psikolog Donald Cambel dalam Fidelis Waruwu (2002) mengemukakan bahwa

hampir dalam setiap budaya orang-orang cenderung untuk percaya bahwa: (1) yang terjadi dalam budaya mereka adalah hal yang natural dan benar dan apa yang terjadi dalam budaya lain adalah sesuatu yang aneh, (2) menerima kenyataan bahwa kebiasaan dalam budaya mereka merupakan kebenaran universal, (3) cenderung merasa dan berperilaku seperti apa yang diharapkan oleh budayanya (Rahmadonna, 2012).

Lebih lanjut dalam tulisannya, Rachmadonna menjelaskan bahwa kesadaran terhadap pentingnya sikap saling menghormati terhadap budaya, agama, suku yang berbeda-beda ini yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Namun, kondisi pendidikan di Indonesia saat ini tidak kalah parah dengan kondisi sosial, politik dan ekonomi.

Sudah menjadi rahasia umum jika pendidikan di Indonesia mengalami kemunduran dan bukan tidak mungkin hal ini pula yang menyebabkan terjadinya degradasi moral bangsa. Padahal menurut Sumitro, pendidikan adalah upaya-upaya sadar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia.

Kalau dilihat dari pengertian tersebut, pendidikan seharusnya mampu memberikan solusi terhadap permasalahan ini dan perbaikan pendidikan merupakan hal utama yang harus dilakukan, salah satunya dengan mencoba menerapkan model pendidikan yang dapat menyadarkan masyarakat tentang pentingnya arti perbedaan.

Kerangka Teori

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan pengaruh dalam proses pemahaman. Rosenberg (2001), menjelaskan dengan berkembangnya penggunaan TIK ada lima pergeseran dalam proses pemahaman yaitu: (1) dari pelatihan ke penampilan, (2) dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja, (3) dari kertas ke *online* atau saluran, (4) fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja, (5) dari waktu siklus ke waktu nyata.

Komunikasi sebagai media pendidikan dilakukan dengan menggunakan media komunikasi seperti: telepon, komputer, internet, e-mail dan sebagainya.

Revolusi industri ketiga yang ditandai dengan penggunaan internet sebagai media komunikasinya memungkinkan terjadinya globalisasi informasi. Akses terhadap informasi tidak lagi dihambat oleh masalah jarak, waktu, status sosial, dan tingkat pendidikan. Bahkan, globalisasi informasi memungkinkan orang memperoleh informasi yang tidak dibutuhkannya.

Dalam sebuah laporan di dalam pemberitaan kompas.com, masyarakat zaman sekarang diberi status baru yaitu masyarakat informasi. Masyarakat informasi adalah masyarakat yang melakukan segala aktivitas dalam kehidupannya dengan memanfaatkan dan mendistribusikan informasi dalam teknologi. Teknologi yang sedang populer dan diaplikasikan dalam segala aspek ialah teknologi digital dengan koneksi internet.

Populasi penduduk Indonesia saat ini mencapai 262 juta orang. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), lebih dari 50 persen atau sekitar 143 juta orang telah terhubung jaringan internet sepanjang 2017. Berdasarkan wilayah geografis, masyarakat Jawa paling banyak menggunakan jasa internet yaitu 57,70 persen. Selanjutnya, Sumatra 19,09 persen, Kalimantan 7,97 persen, Sulawesi 6,73 persen, Bali-Nusa 5,63 persen, dan Maluku-Papua 2,49 persen (kompas.com). Disisi lain perkembangan konten-konten kreatif di internet juga begitu pesatnya.

Dengan dukungan perkembangan internet terutama Web 2.0 telah membuat informasi dan konten menjadi lebih kaya dan interaktif sehingga membuat interaksi antara aplikasi di internet dengan manusia menjadi lebih menarik dan atraktif. Hal ini memunculkan banyaknya aplikasi yang berjalan di internet seperti internet banking, news online, internet advertising dan yang paling populer tentunya munculnya media baru yaitu social network, seperti

Facebook, Twitter, Instagram dan Whatsapp (Riyanto, 2019).

Kenyataan tersebutlah yang menjadikan masyarakat komunikasi identik dengan masyarakat digital dengan tipikal seperti adanya keinginan yang harus segera dipenuhi, suka tampilan berwarna, membutuhkan interaktivitas, suka hal-hal yang sifatnya langsung (*to the point*) dan bisa melakukan *multitasking* (melakukan dua atau lebih aktivitas dalam waktu yang bersamaan, misalnya seorang remaja yang facebookan sambil mendengar musik) (Hikmat Budiman, 2002).

Facebook adalah situs jejaring sosial terbesar di dunia yang masih mendominasi dunia maya hingga saat ini. Pengguna aktif bulanan Facebook pada akhir tahun 2016 sejumlah hampir dua miliar, tepatnya 1,86 miliar (Bohang, 2017), dan terus bertambah dari waktu ke waktu. Pengguna Facebook di Indonesia sendiri pada pertengahan tahun 2016 telah mencapai angka 88.000.000 akun dari akhir tahun 2015 yang masih 82.000.000 akun (Yusuf, 2016).

Dalam waktu hanya enam bulan, pengguna Facebook di Indonesia bertambah hingga 6.000.000 akun. Tak ayal, hal ini menjadikan Indonesia dalam peringkat empat pengguna Facebook terbesar di dunia, mencapai sekitar 111.000.000 akun pada April 2017 (Galih, 2018).

Dengan bertambah jumlah pengguna, Facebook yang dulu digunakan untuk menemukan teman, sekarang berkembang menjadi tempat berbisnis dan penyebaran informasi yang sangat cepat. Dengan fitur suka, berbagi dan komentar, suatu informasi dapat menjadi viral dengan begitu mudah dan cepatnya. Selain itu, Facebook menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki persamaan sudut pandang, aktifitas, dan hobi. Pengguna Facebook membentuk komunitas sendiri dan membuat grup yang berisi orang-orang yang memiliki kesamaan dan berbagi informasi yang bermanfaat bagi kepentingan mereka (Galih, 2018).

Di Nusa Tenggara Timur, terdapat sebuah grup yang berhasil menjaring banyak anggota untuk ikut bergabung di dalamnya. Nama grup tersebut ialah "Sejarah Timor Jilid II" ini adalah sebuah grup yang terbilang unik karena pembahasannya di dalam ialah membahas mengenai kebudayaan yang ada di Nusa Tenggara Timur khususnya di Pulau Timor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi media sosial khususnya Facebook di Nusa Tenggara Timur dan implikasinya terhadap grup Facebook Sejarah Timor Jilid II.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang holistik mengenai fenomena yang sedang terjadi saat ini. Perolehan data primer melalui wawancara, sementara data sekunder didapatkan melalui beberapa kajian terdahulu.

Metode analisis pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif berdasarkan data yang diperoleh.

Hasil Penelitian

1. Media Baru sebagai Media Sosial

Media baru merupakan konsep yang menjelaskan kemampuan media yang dengan dukungan perangkat digital dapat mengakses konten kapan saja, di mana saja sehingga memberikan kemampuan bagi siapa saja, baik sebagai penerima atau pengguna untuk berpartisipasi aktif, interaktif, dan kreatif terhadap umpan balik pesan yang pada gilirannya membentuk komunitas atau masyarakat baru melalui isi media. Saat ini penggunaan media baru sudah terakomodir oleh ketersediaan internet sebagai jembatan penghubungnya.

Penggunaan internet menjadi suatu keniscayaan, media massa pun mengalami perubahan bentuk dan fungsi, dari yang awalnya satu arah menjadi interaktif, individu khalayak awalnya hanya sebagai konsumen kini dapat berperan sebagai produsen informasi. Situasi demikian membutuhkan pemahaman yang

komprehensif terhadap media (Abreu dkk, 2017).

Pada dasarnya manusia hidup selalu mengalami perubahan, dan komunikasi diyakini menjadi faktor penentu perubahan tersebut. Dengan komunikasi massa peradaban manusia semakin cepat dapat disebarluaskan ke penjuru dunia. Perkembangan teknologi media massa pada tahun 1980an dengan teknologi satelit telah mempercepat perubahan diberbagai belahan dunia sebagai akibat masuknya budaya asing melalui konten media. Kini pada era tahun 2000an media sosial karena kecanggihan teknologi dan karakter interaktif global telah menggantikan peran media massa konvensional (Riyanto, 2019).

Kemunculan media massa menjadi awal dari adanya revolusi teknologi media. Teknologi baru yang bermunculan akan mempengaruhi stabilitas media yang telah ada karena teknologi baru ini terus mengarah untuk memudahkan adanya proses komunikasi massa (Pratiwi, 2014). Media massa merupakan mesin angkut dan media produksi gaya hidup yang sangat luar biasa. Media massa mampu menjadi magnet kesadaran dan citra diri atas apa yang harus dilakukan individu (Narwaya, 2009).

Komunikasi era modern tidak dapat dilepaskan dari penggunaan teknologi untuk mempermudah manusia berkoneksi satu sama lain. Telepon, ponsel, serta internet menjadi media penyalur pesan komunikasi. Lingkup komunikasi ialah komunikasi interpersonal, intrapersonal, komunikasi grup, komunikasi organisasi dan komunikasi masa (Hanief, 2013). Pada praktiknya, komunikasi dilakukan dalam berbagai bentuk dan sifat. Secara umum sifat komunikasi diantaranya seperti tatap muka (*face to face*), verbal dan nonverbal, serta bermedia (Sikumbang, 2014).

Di Indonesia, perkembangan media sosial meningkat dengan pesat. Perkembangan ini didukung dengan mudahnya mengakses internet melalui ponsel. Kini untuk mengakses facebook misalnya, bisa dilakukan dimana saja dan

kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah ponsel. Demikian cepatnya orang bisa mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di Indonesia. Karena kecepatannya media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita.

Media sosial memiliki kelebihan untuk bookmarking, content and sharing dan creating opinion. Untuk jenis sosial media seperti Facebook dapat menciptakan serta menggerakkan komunitas, dan bisa juga digunakan untuk reaksi pasar. Facebook juga bersifat real time, mengembangkan jaringan yang tak terbatas, dapat menyebarkan ide, membuka peluang pasar, menciptakan personal brand, dapat meningkatkan pelayanan kepada konsumen, serta memanusiakan brand (Rahardi, 2018).

Lebih lanjut lagi, facebook merupakan suatu situs jejaring sosial yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk menjalin hubungan pertemanan dengan seluruh orang yang ada di belahan dunia untuk dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Facebook merupakan situs pertemanan yang digunakan oleh manusia untuk bertukar informasi, berbagi foto, video, dan lainnya (Aulifia, Subejo, & Harsoyo, 2016).

2. Perkembangan Facebook

Facebook adalah website jaringan sosial di mana para pengguna dapat bergabung dalam komunitas seperti kota, kerja, sekolah, dan daerah untuk melakukan koneksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Orang juga dapat menambahkan teman-teman mereka, mengirim pesan, dan memperbarui profil pribadi agar orang lain dapat melihat tentang dirinya.

Menurut Van Belleghem, facebook mempunyai pengguna aktif terbanyak dari media sosial yang lain, yakni 51% dari pengguna media sosial. Dunia memiliki

akun facebook. Facebook diluncurkan pertama kali pada tanggal 4 Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg (23), seorang programmer komputer di Universitas Harvard. Pada awalnya, "Facebook" bernama "The Facebook", nama tersebut diambil dari nama lembaran dokumen yang dibagikan kepada setiap pelajar baru di Harvard yang menampilkan profil murid dan karyawan. Dalam waktu 24 jam sejak peluncurannya, 1.200 pelajar Harvard langsung bergabung. Satu bulan kemudian, lebih dari separuh pelajar di sana sudah mendaftarkan profilnya.

Selanjutnya Dian Ayu (2010) menceritakan perkembangan Facebook di tahun-tahun sesudah ia terbentuk. Di tahun keenamnya 2010, facebook tercatat sebagai situs jejaring sosial terbesar. Kini mereka punya 100 juta pengguna *mobile*. Facebook *mobile* didukung oleh seluruh produsen perangkat bergerak utama. Misalnya seperti Nokia, BlackBerry, Sony Ericsson, Palm, iPhone dan pada ponsel berbasis Android, Windows Mobile, Sidekick, INQ dan lain.

Selain itu, facebook juga dimanfaatkan oleh seluruh operator telekomunikasi utama di berbagai penjuru dunia sebagai alat marketing. Menurut temuan baru-baru ini oleh peneliti pasar Morpace, AS pengguna facebook rata-rata tiga menit sekali dihabiskan untuk online. Pengguna 18 sampai 34 tahun menghabiskan waktu untuk online rata-rata 8,5 jam dan pengguna 55 tahun keatas menghabiskan 4,6 jam per minggu di facebook.

Penelitian ini juga dieksplorasi aktivitas facebook oleh etnisitas. Menurut hasil, Asia adalah pengguna facebook terbesar, karena menghabiskan 39,6% per minggu waktu internet mereka untuk facebook. Sedangkan Afrika Amerika sebagai pengguna terbesar kedua sebanyak 35,1% dan terakhir adalah Hispanics yang menghabiskan waktu paling sedikit di facebook sebesar 31,7 % (Mujahidah, 2013).

Mengapa Facebook begitu melejit?
Mengapa Facebook disukai banyak orang?

Seorang pakar teknologi informasi, Dr. Linda M. Gallant, Asisten Profesor dari Emerson College, Boston, mengatakan, Situs internet umumnya menyajikan informasi dan para penjelajahnya hanya menerima apa adanya. Sekarang ini para penjelajah ingin berpartisipasi sebagai pengisi situs dan Facebook memenuhi hasrat itu. Facebook pun kini menjadi situs keempat yang paling sering dikunjungi di dunia. Mengapa Facebook mengejar My Space, situs jaringan sosial terbesar pertama di dunia sebelum April 2008? Keadaan bahkan sudah berubah, Facebook tidak lagi nomor dua sebagaimana ditulis di situs Techcrunch.

Situs jejaring sosial facebook telah membuat komunikasi yang terjadi antara seseorang atau sekelompok orang menjadi sangat yang sangat luas. Komunikasi tersebut terjadi antara orang dari satu group yang sama atau dengan group atau kelompok yang berbeda.

Komunikasi itu bisa terjadi antara seorang istri dengan suaminya, seorang ibu atau bapak dengan anaknya, seorang saudara dengan saudaranya, orang Jawa dengan orang Makassar, orang Papua dengan orang Batak, orang Aceh dengan orang Bima, dll bahkan antara seseorang dengan orang lain yang tidak dikenal sama sekali yang berasal dari negara lain seperti Amerika, Belanda, Jerman dan sebagainya. Melalui situs jejaring sosial pertemanan facebook kita bisa saling berbagi, saling member dan saling mengisi, bahkan dengan situs tersebut kita bisa menjalin hubungan serius bahkan menuju jenjang pernikahan sekalipun.

3. Grup Facebook Sejarah Timor Jilid II

Ketika berkomunikasi, banyak orang di berbagai belahan dunia memanfaatkan media sosial (Pangestuti, 2018). Setiap media sosial pun memiliki karakteristik dan fungsinya masing-masing. Tak hanya untuk urusan pribadi, banyak perusahaan pun memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi dengan publiknya secara

langsung. (Hridaya Bhakti, Paradizsa, Alkaf, & Irwansyah, 2018).

Sesuai dengan konsep diatas grup Facebook Sejarah Timor Jilid II adalah sebuah grup yang menampung sejumlah orang untuk sama-sama berinteraksi di dalam grup tersebut. Grup facebook ini dibentuk 2 Oktober 2016. Hingga saat ini, grup ini sudah berangotakan hingga 36 ribu akun. Mayoritas akun yang ada di dalam grup ini adalah masyarakat NTT, yang menjadi unik dari grup ini adalah, grup ini tidak bersifat terbuka, melainkan terkunci khusus. Bagi mereka yang ingin bergabung di dalam grup ini harus mengajukan permohonan yang pada prosesnya akan melalui tahap pengisian beberapa pertanyaan yang kurang lebih membahas alasan untuk bergabung di grup ini.

Keseriusan grup ini tidak hanya dilihat dari status grup yang terprivasi, tetapi ada juga admin dan moderator yang selalu memantau postingan yang dikeluarkan oleh anggota di dalam grup tersebut. Setidaknya admin dan moderator terdiri dari 10 orang. Secara bergantian kesepuluh orang ini akan mengawasi dan memantau postingan serta tanggapan yang ada di dalam grup.

Di dalam grup ini ada sebuah semangat yang dibangun. Adapun semangat ini menjadi benang merah dari segala jenis postingan yang ada di dalam grup ini. Semangat ini terangkum di dalam "MAUS" (1) Mari bernostalgia, (2) Ayo bernapaktilas, (3) Untuk menelusuri dan berbagi pendapat, (4) Saling mencerahkan untuk bersama dan bersatu. Dengan slogan yang selalu ada hampir di setiap akhir postingan adalah "Salam Satu Timor".

Selain semangat yang ditanamkan di dalam grup ini, grup ini juga memiliki beberapa aturan yang dibuat untuk mengatur apa yang boleh dan apa yang tidak boleh diposting.

Aturan itu adalah: (1) Bersikap baik dan sopan. Kita semua bersama-sama menciptakan lingkungan yang ramah. Mari kita perlakukan semua orang dengan rasa hormat. Perdebatan yang sehat itu hal yang

wajar, tapi lakukan dengan baik. (2) Tidak ada ujaran kebencian atau perundungan. Pastikan semua orang merasa aman.

Perundungan tidak diizinkan, dan komentar yang merendahkan soal ras, agama, budaya, orientasi seksual, jenis kelamin atau identitas tidak akan ditoleransi. (3) Hormati privasi semua orang. Menjadi bagian dari grup ini perlu rasa saling percaya. Diskusi autentik yang ekspresif membuat grup ini keren, tapi juga sensitif dan rahasia. Apa yang dibagikan di grup harus menjadi rahasia grup, (4) Tidak ada promosi atau spam. Beri lebih banyak dari yang Anda dapatkan di grup ini. Tidak boleh mengirim promosi diri, spam, dan tautan yang tidak relevan, (5) Bersikap baik dan sopan. Kita semua bersama-sama menciptakan lingkungan yang ramah. Mari kita perlakukan semua orang dengan rasa hormat. Perdebatan yang sehat itu hal yang wajar, tapi lakukan dengan baik.

Media sosial disebut juga layanan yang memanfaatkan jaringan yang memungkinkan orang untuk: (1) mengonstruksi sekelompok profil publik atau semi-publik dalam sebuah sistem yang terikat, (2) mengartikulasikan sebuah daftar pengguna lain dengan sesama penggunanya, (3) melihat dan melintasi sesama pengguna dalam sebuah sistem” (Ellison, Steinfield, dan Lempe, 2007).

Media sosial adalah sebuah perangkat publik dan terbuka yang menjadi sebuah instrumen kritis untuk orang saling berbagai dan membangun sebuah hubungan. (Sandel, 2014; Li dan Chen, 2014).

Senada dengan konsep pemikiran di atas, kurang lebih itulah yang menggambarkan apa yang ada di dalam tiap postingan di dalam grup tersebut. *Knowledge sharing* menjadi kuncinya. Berbagi informasi itulah yang disebut *knowledge sharing*. *Knowledge sharing* adalah proses mentransfer dan mendiseminasikan pengetahuan secara sukarela dari satu orang ke orang lain atau grup dalam sebuah organisasi. *Knowledge sharing* secara virtual berkembang dengan

pesat dalam beberapa tahun terakhir (Galih, 2018).

Pembahasan yang ada di grup sangatlah beragam, mulai dari postingan tentang foto-foto jadul tentang seorang tokoh atau sebuah Peristiwa yang mana akan langsung disambut oleh anggota-anggota lainnya. Selain itu juga terdapat postingan seputar kegiatan-kegiatan adat yang sedang berlangsung di suatu daerah. Jarang menemukan postingan yang tidak ada balasan komentar dari anggota lain.

Dalam pengamatan, sejauh ini, setidaknya minimal 10 komentar balasan dapat dilihat di dalam setiap postingan yang ada. Diskusi yang paling sering dijumpai adalah diskusi verifikasi. Di dalam diskusi ini akan terjadi diskusi komentar antar anggota yang mencoba untuk memvalidkan sebuah postingan yang diberikan, contohnya ada yang menanyakan mengenai foto tokoh atau foto peristiwa.

Pemanfaatan informasi melalui penggunaan media sosial berfokus pada pengaksesan berkala dan informasi yang relevan dalam menyelesaikan masalah spesifik (Lee dan Ma, 2012), maka merefleksikan kebutuhan kognitif penggunanya (Hsu, Tien, Lin, dan Chang 2015). Bersosialisasi dengan menggunakan media sosial menekankan pada pembentukan dan menjalin hubungan interpersonal, yang juga mencerminkan kebutuhan emosional penggunanya (Miron-Spektor dan Beenen, 2015; LaRose, 2009).

Dalam perspektif Manovich (2001), orang, diskursus, dan naratifisasi yang layaknya memberi isi pada ruang-ruang media bukanlah lagi obyek, melainkan *archive*, yaitu kondisi atas segala pernyataan, dokumentasi atau rekam jejak yang menjadi monumen waktu, dilihat tidak semata-mata sebagai naratif tapi sebagai obyek konkrit yang factual (Ernst dalam Parikka 2012). Lebih lanjut, Ernst menekankan bahwa arkeologi media berkonsentrasi pada elemen non-diskursif ketika berhadapan dengan masa lalu

dengan melihat signifikansi agensi mesin (*the agency of the machine*) (Suwito, 2019).

Dalam budaya digital, *platform* menjadi sama pentingnya dengan konten. Materialitas dan visibilitas media memberikan alat bantu bagi arkeologi media, tidak hanya sebagai upaya untuk mengembalikan apa yang hilang tapi juga sebagai bentuk investigasi terhadap sejarah dari proses teknologi sekaligus mengungkap apa yang tersimpan di dalam mesin. Fotografi yang hadir jauh sebelum kelahiran *new media* akan selalu signifikan dalam menghadirkan ulang konsepsi-konsepsi penting pada proses pembentukan identitas yang terekam secara visual (Suwito, 2019).

Kesimpulan

Indonesia yang kaya akan budaya ternyata belum dapat saling menghargai sehingga perbedaan itu dapat membuat Indonesia semakin melemah. Konflik politik kekuasaan yang mencerminkan ketidak-adilan membuat persatuan bangsa terguncang-guncang, terluka, terkoyak, dan sering kali memperlemah rasa persatuan dan solidaritas kebangsaan. Oleh sebab itulah pemahaman terhadap pendidikan multikultural menjadi sangat penting.

Dalam melaksanakan pemahaman multikultural ini harus dikembangkan prinsip solidaritas. Yakni kesiapan untuk berjuang dan bergabung dalam perlawanan demi pengakuan perbedaan yang lain dan bukan demi dirinya sendiri. Solidaritas menuntut untuk melupakan upaya-upaya penguatan identitas melainkan berjuang demi dan bersama yang lain. Dengan berlaku demikian, kehidupan multikultural yang dilandasi kesadaran akan eksistensi diri tanpa merendahkan yang lain diharapkan segera terwujud.

Fenomena yang sedang sangat digemari di era tahun 2000-an ini yaitu sebuah jejaring sosial facebook, dapat dikatakan sebagai sebuah revolusi cara berkomunikasi untuk mendapatkan teman. Dalam kehidupan normal sehari-hari selayaknya mendapatkan teman biasanya

secara langsung tatap muka dan bisa akrab dengan teman juga secara tatap muka. Tetapi dengan jejaring sosial facebook, mendapatkan teman dan berbincang dengannya secara leluasa hanya sekali klik, maka semua deskripsi tentang teman baru bisa didapatkan. Tidak berhenti disitu, fasilitas “Grup” yang ada membuat kita bisa bertemu dengan orang-orang yang memiliki kesamaan niat dengan kita. Seperti contoh grup “Sejarah Timor Jilid II”.

Adanya aktivitas pertukaran informasi di dalam postingan grup ini menunjukkan bahwa penggunaan sosial media secara informasional memiliki pengaruh yang positif terhadap kecerdasan budaya seseorang. Meskipun pengaruh yang diberikan tidak begitu besar, tetapi media sosial juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan keutuhan dan kohesivitas masyarakat. Terutama di Indonesia, dimana terdapat beragam jenis budaya dan agama berada di dalamnya (Novita, 2015).

Sehingga dapat kita tarik sebuah benang merah bahwa apabila isi dalam media sosial mempengaruhi kecerdasan budaya seseorang, itu artinya perlu adanya sebuah perlawanan untuk menghindari dampak-dampak negatif dari media sosial yang mungkin muncul. Dengan cara menyuplai informasi-informasi yang akurat dan tepat, orang yang mengakses media sosial untuk memperoleh informasi dapat menerima informasi yang sesuai. Sehingga, ketika mereka menerapkan informasi yang mereka dapatkan dari media sosial tersebut, dapat dipergunakan untuk menciptakan interaksi dan hubungan yang positif didasarkan pada rasa kecintaan akan budaya.

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pemahaman multikultural dengan merancang dan mengembangkan media yang bersumber dari berbagai budaya. Melalui berbagai media teknologi informasi tersebut, kita dapat menghubungkan berbagai

pengetahuan yang secara pribadi kita miliki dengan kondisi kehidupan multikultur yang nyata.

Daftar Pustaka

- Aulifia, Subejo, & Harsoyo. (2016). Persepsi Anggota Grup Facebook “Komunitas Hidroponik Jogja (HI-JO)” terhadap Pengembangan Hidroponik (Perception Group Members of “Komunitas Hidroponik Jogja (HI-JO)” toward Hydroponic Development *Agro Ekonomi*, 27(2).
- Firman. (2018). *Pendidikan Multikultural dalam Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Lingkungan Masyarakat Majemuk Indonesia*.
- Galih, A. P. (2018). Model knowledge sharing pada grup Facebook Backpacker Dunia. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 6(1), 59.
<https://doi.org/10.24198/jkip.v6i1.14699>
- Hridaya Bhakti, A., Paradizsa, I., Alkaf, I., & Irwansyah, D. (2018). Pengaruh Media Sosial terhadap Pengalaman Multikultural. *Jurnal MetaKom*, 2(1), 1.
- Mujahidah. (2013). Pemanfaatan Jejaring Sosial (Facebook) sebagai Media Komunikasi. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 15(1), 101–114.
<https://doi.org/10.21093/lj.v15i1JUNI.196>
- Nurhadi, F.Z., (2018). Makna dan Perilaku Pengguna Komunikasi Budaya Digital di Kabupaten Garut - Jawa Barat. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*. Vol. 1(1): 22-33.
- Pangestuti, S., Herutomo, C., Istiyanto, S.B., (2018). Pembelajaran Politik untuk Pemilih Pemula Melalui Media Sosial di Purwokerto - Jawa Tengah. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*. Vol. 1(2): 1-6
- Rahardi, R. (2018). Komunikasi Interaktif Grup Facebook Komunitas Suwec Startup Ekonomi Kreatif. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 2(2), 103–111.
<https://doi.org/10.25139/jkp.v2i2.1374>
- Rahmadonna, S. (2012). Peran Teknologi Pendidikan dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Majalah Ilmiah Pembelajaran. Jurnal UNY*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Riyanto, B. (2019). Media Sosial dan Multikulturalisme . *Research Fair Unisri*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suwito, K. A. (2019). Reproduksi pengetahuan atas eksotisme tubuh perempuan: identitas oriental dalam grup facebook ‘indonesia tempo dulu.’ *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(2), 230.
<https://doi.org/10.25139/jsk.v3i2.1601>
- Tarifu, L., Halika, L.O.H., (2018). Pergeseran Nilai Ritual Kaghombu dalam Tradisi Masyarakat Muna. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*. Vol 1(1): 9-21.
- Wihardit, K. (2017). Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 96–105. Retrieved from <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/JP/article/view/98>.